

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Street Art sering dipahami sebagai corat coret di ruang publik atau coretan yang membuat kumuh wajah perkotaan, karena kebanyakan street art berada di ruang-ruang publik dan dapat dilihat secara gratis. Bentuk dari *street art* sendiri banyak dikenal seperti *graffiti* dan *mural* saja. Seiring berkembangnya zaman, kemajuan teknologi dan munculnya literasi yang membahas mengenai seni jenis ini, perlahan masyarakat mulai mengetahui apa itu street art. *Street art* memiliki berbagai macam bentuk dari tampilan, misalnya seperti *graffiti*, *mural*, *stencil*, *sticker art*, *street instalations*, dan *wheatpaste*.

Jika melihat sedikit kebelakang, *Street art* mulai marak di Yogyakarta pada tahun 2000-an, pada saat itu street art dipandang sebagai ungkapan bukan seni dan tidak estetis. Pada saat itu kelompok perupa apotek komik dengan proyek-proyek mural memandang bahwa tembok kota perlu ditata ulang agar lebih estetis, hal tersebut mendapat dukungan dari pemerintah daerah. Kelompok ini membuat aksi kolektif dengan membuat karya mural di titik-titik strategis untuk di “bom”. Aksi tersebut dimaksudkan untuk membatasi ruang para bomber untuk bergerak.

Seiring bergantinya zaman dan kemajuan teknologi, aksi dan gerakan tersebut pun gugur dengan sendirinya serta telah menjadi bagian utama ruang visual di banyak kota dan gerakan seni yang diakui dapat melintas ke dalam medium lain selain ruang publik. Sebagai ekspresi kegelisahan terhadap perkembangan kota yang tidak lagi menyediakan alternatif ruang yang estetis bagi penghuninya, penuhnya ruang kota seperti dinding banyak ditemplei dengan iklan-iklan dalam bentuk pamflet telah mengarah pada konteks vandalisme.

Kemudian hadirilah sebuah gerakan baru dan menjadi sebuah budaya baru yang dilakukan oleh generasi muda dengan identitas perlawanan serta ingin tampil beda. Akhirnya sebutan street artist pun mulai di sematkan kepada para penggiat street art tersebut. Konteks street art tidak bisa terlepas dari sistem demokrasi yang

dianut di Indonesia, budaya tenggang rasa, sungkan dan gampang memaafkan pun tak bisa terlepas dalam kelangsungan street art, sehingga bisa begitu bebas dalam penyampaian pesan serta aksi yang akan dilakukan oleh street artist. Hal ini ditandai dengan munculnya kritik-kritik sosial terhadap penguasa disampaikan dengan cara terbuka, medium dinding dan tembok / ruang terbuka menjadi sarana baru bagi para penuntut keadilan untuk penyampaian pesan yang di pandang cukup efektif.

Waktu terus berganti, para penggiat tentunya akan tergerus usia, dimana mereka telah berkeluarga dan memiliki anak. Seperti apa mereka bertahan dan menggantungkan kehidupan pada proses berkarya street art ? apakah keberadaan mereka mulai terhapus oleh zaman ? Hal ini tentunya tidak pernah terlepas dari eksistensi pelaku street art itu sendiri. Semangat untuk tampil beda tidak bisa terlepas dari konsep keberadaan, berusaha untuk menentang ketiadaan dengan membangun keberadaan melalui proses berfikir dan aktivitas yang dilakukan secara terus menerus.

Kebebasan untuk menentukan pilihan dan memahami arti dari sebuah kebebasan adalah wujud dari sebuah eksistensi. Karya seni, dalam hal ini adalah street art merupakan sebuah gambaran dari pilihan berkarya. Kesesuaian si pelaku street art dengan nilai nilai yang melekat pada street itu sendiri menjadi suatu pilihan ideologis yang terbentuk dari keberadaannya sebagai individu.

Merasa tidak cukup dengan itu semua, para pelaku *street art* menemukan celah baru untuk tetap berkarya dan tetap menyebarkan gagasan mereka, namun tidak lagi di tembok-tembok kota melainkan ruang-ruang pedesaan, produk (baju, sepatu,dll). Ruang-ruang baru ini dimaksudkan untuk menjawab penuhnya ruang yang ada dan menciptakan ruang baru, hal ini diiringi dengan spirit yang sama, spirit yang telah melekat pada identitas para pelaku *street art*. Kemudian hasil dari karya tersebut di informasikan ulang melalui media internet (instagram, facebook, youtube, dll). Bourdieu (2015) menjelaskan tentang produk cultural sebagai berikut.

Namun tetap menyadari kalau tidak ada produk cultural yang bisa hadir dengan sendirinya, diluar hubungan-hubungan saling bergantung dengan produk lain. Karya-karya seni bisa dimengerti dengan melihat mereka sebagai hasil dari aktivitas-aktivitas terkoordinasi dari semua orang yang

kerjasamanya dibutuhkan agar karya tersebut muncul sebagaimana adanya (hal. 12).

Penjelasan yang dipaparkan Bourdieu tersebut, dapat dipahami bahwa adanya relasi yang terbangun dalam pembuatan sebuah karya, dalam konteks ini membentuk karya *street art* lebih pada relasi industrial yang secara terbuka masuk kedalam pembuatan karya secara teknikal. Dalam hal ini, akan menimbulkan sebuah asumsi, apakah industri sebagai relasi saja atau ingin mendominasi dari kebutuhan untuk berkarya.

Ada nilai-nilai ideologis yang melekat pada *street art* itu sendiri, dimana jalan menjadi ruang berkarya bagi *street artist*. Ruang itu secara stimulus akan membentuk ideologi dalam berkehidupan. Althusser (2008) menegaskan bahwa “*Proses seni sering dianggap keluar secara spontan, itu semuapun tak pernah lepas dari ideologi, bahkan spontanitas itu merupakan kendaraan bagi ideologi*” (hal.3).

Salah seorang pelaku *street art* di Yogyakarta, contohnya saja Isrol Triono atau lebih dikenal dengan *Media Legal* sebagai nama jalannya. Isrol dianggap cukup aktif dalam melakukan karyanya. Karyanya menghiasi beberapa titik di ruang publik Jogja, baik itu di pusat kota atau perkampungan. Isrol yang melakukan pembuatan karya di jalanan tentu saja akan menimbulkan pertanyaan besar bagi masyarakat yang melihat. Dari mana sumber dana yang didapat sehingga ia secara terus menerus berkarya di jalan, sementara jalanan yang menjadi ruang kerjanya kebanyakan adalah ruang publik. Dengan rutinitas yang dilakukan Isrol dalam berkarya, bagaimana caranya ia tetap bisa menghidupi keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik itu pokok ataupun kebutuhan pendukung lainnya.

Jika berangkat dari penjabaran-penjabaran diatas, dapat dikatakan bahwa pelaku *street art* cenderung akan menampilkan pola-pola ideologis dalam berkarya dan akan berdampak pada pola kehidupan. Dikawatirkan para pelaku sudah berkeluarga, banyak individu yang menggadaikan ideologisnya agar bisa bertahan hidup. Namun disisi lain, masih banyak juga para seniman, terutama *street artist* yang masih mempertahankan ideologisnya, dimana spirit sebagai *street artist* dalam melihat kehidupan kemudian dituangkannya kedalam sebuah karya dan itu semua berkorelasi hingga mampu bertahan dalam sengitnya kehidupan.

Terlepas dari sudut pandang global mengenai *street art*, penelitian dan pembuatan film ini nantinya akan berfokus pada konteks kehidupan dan eksistensi pelaku *street art* saja. Mengemas konten dan ciri khas tertentu dalam berkarya hingga akhirnya disukai dan diminati oleh khalayak

Dalam perkembangan zaman, segala unsur masyarakat akan menerima terpaan dari kehadiran internet. Media massa dan internet di pahami sebagai sumber kepercayaan baru yang dapat mengarahkan sudut pandang, minat dan keinginan dari masyarakat yang menerima terpaan. Lebih khususnya internet dengan media sosialnya. Medium ini, kini dapat menjadi sumber nilai yang sangat kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Bila digabungkan kedalam suatu kesatuan, dapat dipahami bahwa pergerakan perlawanan terhadap penindas melalui medium dinding (*street art*), spirit yang ditanam bukanlah untuk mengotori atau merusak, melainkan perlawanan yang ingin disuarakan, baik itu terhadap sistem kuasa, terhadap perilaku dari kelompok atau individu di ruanglingkup sosial.

Setelah itu visual-visual dinding tersebut dikemas secara virtual kedalam dimensi internet. Dengan masuknya hal tersebut, penerimaan oleh masyarakat secara luas, khususnya generasi muda semakin masive. Hingga hal ini tidak lagi dikerjakan untuk perlawanan saja, namun juga sebagai hobi dan sekedar mengikuti apa yang mereka lihat menarik dan unik.

Pada *project* yang akan diangkat oleh sutradara, tentu saja sangat berkaitan dengan ideologi seperti apa yang diterapkan oleh pelaku dalam berkeluarga. Sebagaimana yang diketahui bahwa karya *street art* itu dapat dibaca dengan cara tertentu, dan dianggap sebagai sebuah ungkapan rasa perlawanan dari anak-anak muda terhadap wacana wacana dan realitas perkembangan budaya yang dibaca sebagai kekangan atau ancaman, atau berpihak pada perkembangan budaya generasi muda saat ini, bahwa *street art* juga dipandang sebagai sebuah trend.

Informasi yang berhasil di dapat oleh sutradara melalui wawancara singkat dari pelaku *street art*, bahwa tembok tembok kota atau titik titik tertentu dalam ruang publik di perkotaan tidak lagi dianggap sebagai tempat yang seksi. Kini ruang-ruang yang tidak banyak dilihat oleh banyak orang memberikan nilai dan pengalaman baru bagi para seniman *street art*. Tentu saja hal-hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan internet dengan meluasnya penggunaan medium media sosial sebagai ranah publikasi bagi setiap individu. Hal ini dipandang

sutradara sebagai sebuah cara untuk tetap mempertahankan eksistensi. Memandang dan mengembangkan ruang dari kegelisahan yang muncul oleh pelaku street art, serta memanfaatkan medium kekinian (media sosial) untuk mendistribusikan karya-karya yang dibuat.

Pada pembahasan ini, sutradara tidak akan mengangkat street art secara menyeluruh, namun lebih memfokuskan pada *mural* dan *stencil graffiti* saja. Dimana bagian dari *street art* tersebut lebih banyak dan mudah di jumpai pada ruang-ruang publik di Yogyakarta. Melihat gejolak *street art* diruang lingkup masyarakat tersebut, membuat sutradara tertarik untuk menggali lebih dalam dan mengaplikasikannya dalam sebuah project-film dokumenter.

Dalam konteks komunikasi visual, pembuatan film dokumenter dianggap sutradara sebagai sarana yang efektif untuk menggambarkan fenomena *street art* secara keseluruhan. Konflik-konflik apa saja yang terjadi di masyarakat ataupun konflik-konflik yang dialami oleh pelaku *street art* itu sendiri, baik bersifat positif maupun negatif.

Informasi atau gagasan yang ingin disampaikan oleh sutradara dalam bentuk visual ini, dianggap bisa lebih mudah di terima oleh khalayak/audiense. Karna mudahnya khalayak/audiense untuk mencerna informasi melalui gambar bergerak yang dimuat dalam format video secara nyata dalam menyampaikan interaksi dengan penggiat *street art* tersebut. Project ini diharapkan bisa menjadi solusi bagi masyarakat untuk mencerna dan meluruskan ketimpangan informasi yang di dapat mengenai street art.

Metode yang akan diterapkan dari project ini adalah ekspositori observasional, dimana pendekatan dilakukan secara langsung oleh sutradara kepada narasumber melalui wawancara, dan sutradara tidak inframe dalam pembuatan film ini. Serta menggabungkan pendekatan observasional, seperti mengikuti perjalanan hidup dari pelaku street art. Sutradara akan membahas kehidupan dari para penggiat *street art* dan konflik-konflik yang terjadi, baik itu di masyarakat ataupun para penggiat itu sendiri. Seperti halnya intervensi pemerintah terhadap ruang publik dan sebagainya.

B. Rumusan Penciptaan Karya

Melihat fakta yang ada, bahwa adanya sebuah karya jalanan banyak mengisi ruang-ruang publik di Yogyakarta. Seperti apa para pelaku street art dalam mempertahankan eksistensinya berkarya serta korelasi antara ideologis dan kehidupan berkeluarga. Proses pembuatan street art serta ada hal apa dibalik dari street art ini tadi, seperti kehidupan pelaku street art atau kegelisahan-kegelisahan dalam berkarya, hal ini dipandang sebagai topik yang menarik dalam film documenter. Sutradara menganggap street-art tidak hanya sebagai seni, melainkan juga sebagai sarana komunikasi yang bisa dinikmati setiap kalangan.

Penyampaian isu yang terkadang meng-kritisi secara keras terhadap system atau lingkungan sekitar, namun dibalut dalam nuansa seni yang dipandang lebih elegant untuk pengkritikan. Hal ini dinilai sutradara sebagai sebuah ideologis dari pelaku street art. Tolak ukur sutradara untuk mengangkat seni jalanan tersebut kedalam medium film, film dokumenter dengan pendekatan ekspositori. Apakah *street art* sebagai perpanjangan kegelisahan dari pelaku street art saja tanpa mempertimbangkan nilai-nilai komersil untuk mendapatkan pendapatan. Jika tetap memandang street art sebagai salah satu medium perlawanan, bagaimana caranya mempertahankan ideologisnya serta memikat hati khalayak.

1. Bagaimana pelaku street art untuk tetap mempertahankan eksistensi?
2. Apakah street art bisa menjadi sumber pokok penghasilan keluarga ?

C. Tujuan dan Manfaat Karya

Pembuatan Film Dokumenter ini bertujuan untuk memperlihatkan fenomena sosial yang ada di kota-kota berkembang terutama di Yogyakarta, dengan berfokus pada sarana penyampaian pesan melalui dinding dan ruang publik. Film ini juga memberikan peran sebagai sarana informasi, mengingat pengetahuan masyarakat secara umum mengenai seni jalanan dan para penggiat masih bias. Serta hal-hal apa saja yang ada di balik sebuah karya dan tidak diketahui khalayak secara luas.

Pembuatan film dokumenter ini pun bermanfaat bagi para remaja khususnya dan masyarakat secara umum di Yogyakarta untuk tidak lagi memahami seni jalanan hanya sebagai seni yang mengotori ruang publik. Serta

memahami sudut pandang pelaku street art dari lingkup internal (keluarga) si pelaku tersebut. Dan juga mempermudah banyak kalangan, terutama bagi para mahasiswa yang ingin melihat karya ilmiah dapat disaksikan dengan melihat film. Hal ini dilihat karna kurangnya minat baca masyarakat secara luas.

D. Tinjauan Pustaka

1....Dokumenter Terdahulu

THE MAN COMES AROUND, Sebuah film dokumenter tentang *street artist* bernama Andrew Lumban Gaol atau lebih dikenal dengan ANTI - TANK Project. Pandangan ANTI - TANK terhadap isu yang berkembang di masyarakat, terutama isu birokrasi serta isu sosial politik. Kemudian isu-isu tersebut diekspresikan sebagai sebuah karya melalui poster dan disajikan di ruang publik. Film ini disutradarai oleh Adi Saputra dari Blues Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Mengangkat ANTI-TANK sebagai pelaku *street art* yang menuangkan buah pemikirannya tersebut pada beberapa titik di ruang publik Yogyakarta. Karyanya sendiri berupa *wheatpaste* atau poster dalam penyampaian isu yang disuarakannya.

Pendekatan yang dilakukan dalam film ini menggunakan teknik ekpositori yang dimana melakukan wawancara secara langsung untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan dapat tersampaikan langsung, tetapi dalam film ini hanya menggunakan satu sudut pandang saja yaitu dengan menggunakan satu tokoh utama yakni Andrea Lumban Gaol.

Berbeda dengan project yang akan dibuat oleh penulis sekaligus sutradara, yakni akan menampilkan beberapa pelaku *street art* sebagai narasumber dan subyek penelitian.

"...Segala hal adalah politik, pilihan atau kewajiban, nyata maupun semu. Politik akan mempengaruhi, hidupmu dan sekitarmu, meski kamu tak memperdulikannya. Lalu mengapa cuma diam dan membiarkannya macam-macam dengan hidupmu? Persenjatai Imajinasimu" (andrew lumban).

Disini, ada beberapa kesamaan dalam *project* yang akan dilakukan oleh sutradara, yakni memiliki persemaan dalam tema utama "*street art*"

dan juga dari teknik pembuatan video. Ini diharapkan bisa menjadi acuan dan referensi bagi penulis dalam pembuatan *project* nantinya.

BURUH SENI, Film dokumenter berikutnya yang bertemakan street art ini merupakan film besutan Eden Junjung dari Otak-Otak Film. Film ini juga menceritakan satu tokoh tunggal yakni Digie Sigit. Seorang tokoh yang memiliki kepedulian akan masalah sosial politik khususnya terhadap buruh dengan cara menghasilkan karya-karya stencil diruang-ruang publik yang mengangkat tema buruh dan solidaritas buruh.

Karena menurut sang tokoh, selama kondisi sosial politik masih seperti sekarang dan warga negara dibawah tekanan penguasa, maka kita semua adalah seorang buruh, termasuk sang tokoh yang menganggap dirinya sebagai buruh seni. Teknik yang dilakukan menggunakan pendekatan ekspositori, film ini juga tidak jauh berbeda dari film sebelumnya (*the man comes around*), memiliki tema yang sama namun berbeda dalam sub genre dari *street art* tersebut, yakni *stencil*. Hal yang sama diharapkan oleh sutradara, bahwa film ini dapat menjadi acuan dalam proses pengerjaan nantinya, karna memiliki beberapa persamaan, baik secara teknik maupun tema yang diangkat.

EXIT THROUGH THE GIFT SHOP, Film dokumenter ini disutradari oleh seniman graffiti inggris bernama Banksy dari Banksy Film, mengangkat sebuah kisah jalanan dari seorang penjaga toko sekaligus filmmaker dari L.A bernama Thierry Guetta. Film ini berisi cuplikan eksklusif dari banyak seniman graffiti terkenal di dunia saat bekerja dan dalam wawancara. Dalam film ini < teknik yang digunakan cukup berbeda dari dua film diatas, penulis menganalisa bahwa film ini melakukan pendekatan *interactive* dimana filmmaker menampakkan diri secara mencolok di layar (*inframe*).

Walaupun film ini berbeda dari dua referensi sebelumnya, namun tetap memiliki garis besar yang sama dalam nyawa film ini, yaitu mengangkat *street art* itu sendiri sebagai tema yang disuguhkan. Perbedaan dalam teknik pendekatan, diharapkan bisa menjadi tolak ukur bagi sutradara untuk pembuatan *project* nantinya, apakah akan dilakukan satu teknik atau menggabungkan beberapa teknik yang ada dalam karakteristik film dokumenter itu sendiri.

2....Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai *street art* adalah Tesis dari Syamsul Barry yang berjudul Jalan Seni Jalanan Yogyakarta pada tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni jalanan dalam perkembangannya mengalami proses penghalusan dengan upaya memasukkan seni jalanan ke dalam ruang pameran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan secara komprehensif oleh peneliti melalui observasi dan pendalaman buku karya Benedict Anderson yang berjudul *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. Adanya Kesamaan tema *Street art* dalam penelitian ini, menjadi panduan secara tekstual bagi sutradara dalam pembuatan projek film dokumenter nantinya.

Berikutnya sebuah penelitian Skripsi Yoga Sagala dari Universitas Sumatra Utara yang berjudul Komunikasi Seni Jalanan (Studi Analisis Unsur-unsur Komunikasi Seni Jalanan Oleh Komunitas Seniman Jalanan di Jalan Adam Malik, Medan. Penelitian tersebut juga menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana peneliti melakukan wawancara dan juga observasi terhadap object dan subjek penelitian. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya bahwa adanya kesamaan tema dan perbedaan dari *output* yang dikerjakan, nantinya dapat menjadi referensi tekstual dalam pembuatan film documenter.

Profil Komunitas Street art dan Pesan Moral yang Disampaikan Melalui Seni Mural, Studi Kasus Komunitas Street Art Damnkids Urban di Kabupaten Karanganyar, merupakan judul skripsi dari Erviana Kurnia Sari pada tahun 2012. Tidak jauh berbeda dari penelitian yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan juga menggunakan teknik analisis interaktif. Analisis interaktif digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan mengkaji dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa street art atau seni jalanan merupakan bagian dari seni rupa. Seni ini menggunakan ruang publik sebagai media gambar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan

metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Karna adanya perbedaan bidang studi dari peneliti, tentu saja fokus dari penelitian ini mengalami perbedaan dari rancangan proyek yang akan dilakukan sutradara. Namun, perbedaan disini dijadikan sebagai informasi tambahan dalam pembuatan film dokumenter.

Kromonisasi Vandalisme, siasat seni komunitas *jogja Street Art Graffity* dalam merebut ruang public merupakan judul skripsi Muhammad Iqbal Muttaqin dari UINSUSKA Yogyakarta. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif. Peneliti menggambarkan bahwa fenomena yang muncul dalam *Street Art graffiti* terbingkai dalam sebuah konstruksi social dan budaya, berupa nilai sosol-keagamaan yang dianggap sebagai identitas dimana mereka hidup.

Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan *Street Art Gallery* di Yogyakarta judul ini di tuangkan kedalam skripsi oleh mahasiswa Teknik UAJY bernama Febian Pratama Revondya pada tahun 2011 silam. Dalam penelitian yang digarap oleh Revondya, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Peneliti melakukan survei secara mendalam pada ruang-ruang publik dan galeri dengan menyertakan bukti-bukti akurat berupa foto yang kemudian di analisis secara komprehensif melalui teori-teori yang digunakan oleh peneliti.

Penelitian ini secara garis besar menjelaskan mengenai sebuah perencanaan dan rancarangan ruang yg ada di dalam galeri sesuai dengan kebutuhan dari street art itu sendiri. Baik itu dari ukuran, atmospher dan juga konteks yang harus dimasukkan kedalam ruang galeri. Kedua narasi dari skripsi diatas, juga menunjukkan hal yang sama pada tiga penjelasan sebelumnya. Adanya kesamaan tema *street art* dan sub genre dari *street art* itu sendiri, namun ada banyak perbedaan yang akan dilakukan sutradara dalam pembuatan proyek ini nantinya. Mulai dari fokus yang diambil dari tema tersebut hingga output dari output penulisan. Dari kesamaan dan adanya perbedaan dalam penelitian-penelitian tersebut, sutradara akan menjadikannya sebagai panduan dan referensi dalam pembuatan film dokumenter.

E. Kerangka Konseptual

1. Film Dokumenter sebagai pemberdayaan

Film adalah hasil dari budaya dan bagian dari alat ekspresi kesenian. Film sebagai bagian dalam komunikasi massa, gabungan dari berbagai teknologi seperti video, fotografi dan rekaman suara, kesenian dari seni rupa dan seni teater, sastra dan arsitektur serta seni musik. Melalui perkembangannya, film telah memainkan banyak peran dengan memberikan banyak informasi, drama, musik, emosi dan lain – lain. Effendy (2000) menjelaskan tentang film sebagai berikut :

Karena film sebagai media komunikasi, film dapat digunakan dalam berbagai fungsi antara lain pendidikan, pengetahuan, hiburan, mempengaruhi dan sosialisasi. Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi massa yang merupakan media elektronik alat penyampai berbagai jenis informasi dalam peradaban modern. Film merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga juga untuk penerangan serta pendidikan (hal. 209).

Dari ulasan effendi diatas, terlihat begitu kompleksnya sebuah film dalam penyampaian pesan terutama dalam ranah komunikasi. Film dianggap sebagai medium yang sangat tepat dalam membuat karya, yang juga merupakan kajian ilmiah namun lebih cair dan mudah dalam mekaksesnya. Hal ini bisa dibenarkan dengan berkembangnya teknologi sehingga akses pun akan mudah di temukan.

Dalam film dokumenter, terdapat perbedaan mencolok dibandingkan dengan film lainnya, yakni penyampaian realitas. Isu atau pesan terhadap realitas yang ada disajikan sedemikian rupa ke dalam format film. Effendy (2014) menjelaskan tentang film dokumenter sebagai berikut.

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan kepada penonton. Namun memang harus diakui film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan untuk penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu sesuai isu realitas yang timbul dimasyarakat. (hal. 2).

Dari penjelasan beberapa teori diatas, sutradara menganggap film dokumenter sebagai medium yang sangat tepat dalam menyalurkan informasi, karna kompleksitas yang memenuhi komponen didalamnya. Banyak hal yang tak mudah dipahami masyarakat hanya dengan membaca tulisan-tulisan ilmiah dan tulisan tersebut pun sangat jarang tersalurkan secara langsung kepada masyarakat secara luas.

Beragam keunggulan film dalam menyampaikan informasi, baik itu pesan atau gagasan yang ingin disampaikan, penulis ingin menterjemahkan bahasa tulisan dan kehidupan dari realitas sosial pelaku street art ke dalam film dokumenter. Memberdayakan keunggulan-keunggulan yang ada dalam film dokumenter untuk menyuguhkan realitas, gagasan, pesan, serta ideologi dalam berkehidupan.

2. Seni Jalanan (*Street Art*) sebagai seni protes

Menurut Barry pada Tesisnya, Seni Jalanan adalah ekspresi budaya jalanan yang dianggap sebagai simbol praktik sosial yang membedakan dirinya dari ekspresi budaya general (seni yang umum atau mapan). Kemudian dalam praktek yang berbeda tersebut terdapat nilai dan norma yang hidup di dalam seni jalanan. Nilai dan norma tersebut bersifat eksklusif karna menjadi tanda dari identitas kelompok yang berbeda-beda.

Street art merupakan seni yang dikembangkan oleh anak-anak muda pada ruang publik, yaitu di jalanan. Istilah dari *street art* ini beraneka ragam, antara lain adalah *mural*, *graffiti*, *stencil*, *wheat pasting*, poster jalanan, instalasi jalanan dan lain-lain. Pada project ini, sutradara hanya akan fokus pada *street art* jenis stencil saja, yakni *street art* yang digeluti oleh Isrol (narasumber). Dalam Revondya (2011) menjelaskan mengenai stencil seperti berikut :

Stencil adalah sebuah model generik yang digunakan untuk menggambar atau melukis huruf, angka, simbol, bentuk, atau pola yang identik pada setiap kali penggunaannya. Teknik stensil dalam seni rupa juga disebut sebagai ponchoir. Stensil dibentuk dengan membuang bagiandari template tersebut dalam bentuk teks atau gambar. Template atau model generik kemudian dapat digunakan untuk membuat cetakan dari gambar itu sendiri, dengan

menerapkan pigmen atau cat pada permukaan template dan melalui bagian yang dipotong, dan meninggalkan hasil reproduksi stensil pada permukaan yang diberi cat atau pigmen. Di mana lukisan dari cat semprot ini dilakukan di sekitar objek tiga dimensi. (hal. 41)

Pada kerangka ini, penulis melihat street art digunakan sebagai sebuah karya yang di dalamnya berisi penyampaian isu-isu sosial, pesan-pesan yang bernada protes terhadap sistem yang berdampak pada lingkup sosial. Karya-karya tersebut dituangkan dalam bentuk gambar-gambar anak kecil yang memiliki kepolosan untuk bertanya tanpa memikirkan benar atau salah, gambar-gambar tokoh pergerakan yang mengusung nilai-nilai sosial dalam berkehidupan.

Penyampaian pesan bernada protes ini sangat banyak di jumpai pada seni jalanan atau street art, semua hal tersebut disajikan secara indah melalui kesenian, seni menjadi jalan untuk bersuara, seni menjadi cara untuk protes, dan seni menjadi pedang untuk melawan. Dengan kesenian, pesan yang keras akan tersamarkan oleh keindahan sebuah karya.

3. Eksistensi street art sebagai pergerakan

Kata eksistensi secara gamblang dapat kita pahami sebagai keberadaan, dimana kata tersebut merupakan kata resapan yang dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Namun jika dianalisa lebih jauh, eksistensi tidak cukup berarti keberadaan saja, ada banyak hal dan makna tersendiri dari kata tersebut. Muzairi (2002) memaparkan mengenai eksistensi sebagai berikut.

Eksistensi berasal dari kata “eksistensi”, dalam bahasa inggris “existence” adalah bentuk kata benda dengan kata kerja “to exist” yang berarti “the state of being...” yang berasal dari bahasa latin “existo” dan “exister” . dalam bahasa prancis : “existo”, yakni terdiri dari “ex” dan “sisto”, yang berarti to stand . semuanya itu dalam bahasa indonesia secara harfiah berarti “berdiri” atau menempatkan diri. Kata “ex” berarti keluar . akan tetapi dalam eksistensi artinya lebih kompleks, tidak cukup “ada” , “mengada” dan “berada” (hal. 28).

Dari sedikit penjelasan tersebut, bahasa belum bisa mengartikan sebuah makna dari kompleksitas eksistensi. Eksistensi berakar pada pikiran

yang dibangun dari tumpukan realitas diatas dunia. Jika dikolaborasikan kedalam pembahasan ini, penulis melihat jalanan sebagai tempat untuk menggantungkan hidup. Keberadaan dari individu yang memilih atas dasar kebebasan berfikir terhadap hal tersebut, merupakan suatu pandangan ideologis.

Dimana mengenyampingkan pandangan populer mengenai sumber pencaharian, seperti bekerja di pemerintahan, perusahaan, dan lain sebagainya. Jalan sebagai ruang yang kompleks memiliki nilai tersendiri, dimana beragam nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Althusser (2008) menjelaskan tentang ideologi sebagai berikut.

Ideologi merepresentasikan hubungan imajiner sari individu-individu pada kondisi eksistensinya yang nyata. Kekuatan ideologi lahir dari kesanggupannya melihat kelas subordinat dalam praktek, hingga dapat menuntun mereka pada identitas konstruk sosial, atau subjektivitas tertentu yang melibatkan diri mereka dengan ideologi tersebut. Konsekuensi logis dari konstruksi diatas adalah tidak pernah ada jalan untuk keluar dari ideologi. Karena, sekalipun materi pengalaman sosial kita berkontradiksi dengannya, satu-satunya piranti yang kita miliki dalam mendulang pemaknaan akan pengalaman sosial tersebutpun akan mengandung ideologis. (hal. 2)

Melihat pemaparan tersebut, yang dapat di raih tentang diri sendiri, relasi sosial, dan pengetahuan sosial, tak lain adalah hasil dari praktek ideologi dominan, dimana semua itu tidak terlepas dari eksistensi manusia yang berada pada tumpukan materi diatas dunia .

Menyuarakan isu-isu sosial dalam berkarya dan tetap bertahan hingga dapat memenuhi kebutuhan hidup berkeluarga, tak terlepas dari adanya eksistensi yang terbangun dari beragam polemik yang ada di atas dunia ini. Street art pun muncul dalam sebuah gerakan perlawanan terhadap hal-hal yang bertentangan dengan konsep sosial ataupun tatanan kemapanan.

Hal ini ditandai dengan masuknya konsep-konsep street art ke area pemukiman penduduk atau ke kampung-kampung dengan mengusung semangat perlawanan. Isu-isu yang diangkat juga sarat dengan nada protes-protes sosial dan pertanian. Eksistensi dari diri pelaku street art tersebut tetap terbangun melalui tumpukan materi atau pengalaman sosial hingga dipandang dapat memberikan kesadaran masyarakat melalui keindahan dalam berkarya.

F. Deskripsi Rencana Karya

Karya film dokumenter ini termasuk dalam jenis film dokumenter yang menggunakan pendekatan *Ekspositori*, yang mana film dokumenter jenis ini melibatkan suatu kelompok, dan adanya kesimpulan tunggal atas realita yang ditampilkan. Sehingga kenyataan yang ditampilkan kepada penonton berangkat dari sudut pandang mereka, bukan hanya dari sudut pandang yang mewakili saja. Dimana jenis film ini menekankan pada penyampaian informasi dengan memaparkan/menjelaskan serangkaian fakta tentang kehidupan berkeluarga, ideologis dan proses berkesenian di ruang-ruang public di Yogyakarta. Diperkirakan durasi dari film dokumenter ini adalah sekitar 20 menit.

Film ini menggambarkan suatu eksistensi dalam berkarya di jalanan dengan tetap mempertahankan ideologisnya. Serta padangan keluarga (anak dan istri) dalam menyikapi pekerjaan kepala rumah tangga dalam mencari nafkah. Banyaknya *street artist* atau pekerja seni jalanan yang mengawali karyanya di ruang-ruang publik, dimana secara harafiah, *street art* sangat melekat dengan jalanan, banyak argumentasi dari pelaku *street art* mengatakan bahwa mereka merepresentasi ruang yang dilakukan secara terus menerus hingga akhirnya public menyukai karya-karya yang ia buat.

Sutradara juga ingin menyajikan secara mendalam mengenai konsep *street artist* yang dipahami oleh pelaku *street art*. Apakah mengikuti konsep dasar dari *street art* yang masuk ke Indonesia dengan memandang bahwa *street art* adalah suara pesan perlawanan. Atau mengikuti perkembangan zaman, memandang *street art* sebagai trend atau bahkan mengkombinasikannya antara ideologis si pelaku dengan memanfaatkan perkembangan zaman untuk mendapatkan keuntungan (uang) agar mampu bertahan hidup:

Dalam project yang akan sutradara kerjakan, posisi keberpihakan sutradara tentu sangat di tentukan. Karna sutradara dalam film ini ingin menyuarakan sebuah pendapat yang dimuat dalam bentuk film, sehingga penikmat dan penonton nantinya juga dapat melihat dan menilai keberpihakan dari sutradara.

1. Tema

Tema film yang akan menjadi proyek karya komunikasi ini adalah penggambaran dan proses berkarya dari pelaku street art beberapa sudut desa dan di ruang-ruang publik kota Yogyakarta. Menceritakan lika-liku kehidupan berkeluarga, serta mencoba mengulas lebih dalam mengenai eksistensi dan ideologis di masa sekarang.

2. Metode Pendekatan Film

Didalam proyek ini penulis menggunakan metode pendekatan Ekspositori. Metode pendekatan ekspositori adalah pendekatan yang dilakukan secara langsung oleh sutradara ke para tokoh pemeran melalui wawancara agar informasi yang di dapat tersampaikan dengan baik ke penonton. Terdapat Voice Over dari tokoh/nara sumber untuk menjelaskan setiap gambar visual yang disajikan. Akan tetapi sutradara berada di balik kamera. Seperti halnya membahas tentang kehidupan para narasumber dan pelaku street art. Proyek ini dimulai dari melakukan riset dan wawancara dari beberapa masyarakat yang memiliki hak untuk melihat wajah ruang publik, para street artist dan juga instansi terkait dalam tata ruang kota.

Dengan pendekatan menggali berita atau informasi menggunakan wawancara terhadap narasumber yang terkait. Tanzil (2010) menjelaskan tentang gaya ekspository sebagai berikut.

Gaya expository sendiri adalah sebuah metode film dokumenter yang akan menonjolkan narasi-narasi di sepanjang film ini. Selain dari keterbatasan waktu, metode ini digunakan agar dapat menjelaskan informasi dengan lebih detail dan tidak monoton. Menggunakan narasi yang akan didukung oleh footage-footage yang selaras dengan apa yang dinarasikan, sehingga film dokumenter akan lebih menarik untuk ditonton (hal. 6-7).

Footage-footage ini juga berguna untuk menjelaskan informasi secara visual tentang sesuatu yang sulit dipahami oleh lisan dan begitupun sebaliknya, narasi juga dapat membantu menyampaikan informasi yang tidak terdapat pada footage-footage yang diambil. Narasi ini juga akan membantu dalam menjelaskan tokoh atau peristiwa yang terdapat pada footage. Kombinasi narasi dan footage akan membuat film dokumenter ini lebih deskriptif dan informatif dalam penyampaian pesannya. Pendekatan expository membuat

film dokumenter ini lebih atraktif, karena adanya dialog atau interaksi dengan tokoh dan peristiwa yang ada.

Kemudian penulis menggunakan pendekatan Observasional, dimana pendekatan ini menggunakan kamera sebagai mata dari sutradara. Tidak menggunakan voice over, sesi wawancara dan narasi-narasi yang di munculkan pada film. Metode ini lebih menekankan pada pengambilan gambar murni dari subjek tanpa adanya interaksi verbal atau non verbal kepada subjek. Kamera mengikuti rutinitas dari subjek, hal ini dipandang sebagai salah satu bentuk kedekatan yang mampu diciptakan oleh sutradara

3. Latar Waktu

Latar waktu film dokumenter untuk proyek komunikasi ini adalah tahun 2019. Karena film dokumenter ini ditujukan untuk menggambarkan keadaan ruang public di Yogyakarta tahun 2019. Dan beberapa data visual masa lampau yang menjadi data pribadi dari penulis/sutradara untuk mempertajam suasana film tersebut.

4. Judul Film

Di balik Tembok

5. Story Line

Storyline berfungsi memberikan pondasi cerita pada film yang hendak dibuat. Dalam *storyline*, penulis memasukkan unsur-unsur seperti *setting* (ruang & waktu), tokoh utama, permasalahan, alur cerita, *opening* dan *ending*.

Berikut adalah bentuk *storyline* pada film dokumenter “Di Balik Tembok” :

Isrol triono dikenal dengan Media Legal terlihat sedang bermain dan bercanda gurau dengan anak pertamanya yang masih berumur 5 tahun. Kemudian isrol mengasuh anak keduanya yang baru berusia 1 bulan sembari ditemani anak keduanya, hal tersebut ia lakukan di setiap pagi dan di setiap waktu luang. Siang harinya ia kembali meneruskan pekerjaan atau karyanya di Yogyakarta, kebetulan pada saat itu ia sementara tinggal di daerah Temanggung untuk menemani istrinya yang baru selesai melahirkan hingga pulih kembali. Isrol sering pulang pergi dari Temanggung - Yogyakarta untuk meneruskan rasa hausnya berkarya. Sesampainya di Yogyakarta, isrol kembali kerumah kontrakannya yang sekaligus menjadi studio mininya untuk menuangkan ide-idenya mengenai street art.

Menelurkan ide-ide tentang medium ruang dalam berkarya hingga merangkai isu-isu social yang di terjemahkannya ke dalam bentuk visual. Sembari berkarya, isrol bercerita mengenai pengalaman hidupnya di jalanan, bagaimana caranya ia meyakinkan calon istrinya yang agar bersedia menikahinya, kemudian menghidupi keluarganya hingga cara bertahan untuk tetap berkarya di aliran seni street art. Rutinitas isrol dalam berkarya mencerminkan ideology yang di usungngnya, isrol membuat desain-desain tokoh pergerakan, isu-isu social yang ia suarakan di jalanan atau medium lain seperti baju, atau barang-barang bekas. Di waktu yang lain, sang istri sambil mengasuh anak bungsunya, menceritakan beberapa problema kehidupan dalam berumah tangga dengan seorang seniman jalanan. Bagaimana pasang surutnya perekonomian mereka, namun ia tetap memberikan semangat kepada isrol sebagai kepala rumah tangganya. Rasa cinta dan keinginan untuk berjuang demi membesarkan anak dan memenuhi kebutuhan keluarga, membuat isrol kuat untuk tetap bertahan dalam proses berkarya pada lingkup seni jalanan. Sore harinya mereka berjalan bersama menyusuri keindahan persawahan di Yogyakarta sambil menggandeng istri dan anaknya dengan raut muka yang bahagia.

6. Sinopsis Film

Synopsis berfungsi untuk menggambarkan garis besar dari isi film secara abstrak, bias disuguhkan dengan kalimat-kalimat yang bertujuan untuk mengundang penonton untuk melihat disaat membaca.

Film dokumenter Ini adalah film yang menyajikan kehidupan Isrol Triono dibalik dari karya-karya street art yang dibuatnya, baik itu di jalanan atau bahkan dimedium-medium lainnya. Seperti apa ia bertahan dan mendapatkan sumber penghasilan. Dengan cara Tidak menggadaikan ideologinya dalam tekanan kehidupan. Kerasnya kehidupan menuntut isrol untuk sigap menggapai berbagai hal, terutama dalam mengaplikasikan karya yang dibuatnya. Semua hal tersebut tidak terlepas dari dukungan dan kesabaran sang istri dalam menemaninya.

7. Gagasan Sutradara

Dalam film dokumenter ini, sutradara mencoba menggambarkan dalam bentuk karya sebuah film bergenre dokumenter tentang mengekspos eksistensi dan perjalanan street artis di kota Yogyakarta. Sebagaimana yang khal layak

pahami mengenai street art itu sendiri adalah karya yang terpampang di jalanan publik, dan orang dapat melihatnya dengan gratis.

Namun dari manakah sang seniman mendapatkan uang untuk menggambar tembok di jalanan tersebut, semetara harga satu kaleng cat saja bias mencapai 30 ribu, dan untuk membuat karya di jalanan bias menghabiskan kurang lebih 5 kaleng cat, dan ini dilakukan secara rutin. Hal ini menjadi salah satu gagasan sutradara untuk mendalaminya dan memvisualkan proses di balik adanya karya-karya tersebut ke dalam medium film dokumenter.

Dari gambaran singkat diatas, menambah rasa keingin tahun sutradara, seperti apa proses yang terjadi dalam sebuah pengkaryaan street art tersebut. Apakah semangat yang dibawa dalam berkarya masih sama dalam prosesnya. Dan bagaimana tanggapan keluarga mengenai sikap yang di ambil dari pelaku street art.

8. Durasi Film

Film dokumenter ini dirancang dengan durasi 20 menit

9. Lokasi

Lokasi yang diambil dalam produksi film dokumenter ini memakai beberapa tempat, antara lain :

- a. Tembok-tembok perkotaan Yogyakarta
- b. Jalanan yang menjadi akses rutinitas Isrol Triono
- c. Rumah kontrakan Isrol Triono (Street artist /tokoh utama)
- d. Rumah mertua Isrol Triono
- e. Berdikari Book store
- f. Lokal resto
- g. Rumah kerabat Isrol Triono.

G. Metode Penciptaan Karya

1. Perencanaan Kreatif

Film ini akan menggambarkan kehidupan nyata dari para penggiat seni jalanan dan juga wajah-wajah ruang public di Yogyakarta. Sutradara akan mencari seorang Seniman yang menjadi sumber informasi dalam geliat seni

jalan di ruang-ruang public, terutama ruang public di Yogyakarta. seniman tersebut dijadikan sebagai pemeran (tokoh social) dalam film ini.

Sutradara akan merekam kehidupan nyatanya, mulai dari pagi hingga malam hari beserta kegiatan apa saja yang ia lakukan, baik itu bersifat kesenian ataupun tidak. Disamping merekam kehidupan seniman tersebut, Sutradara juga akan mengkombinasikan dengan pemaparan dari sang istri seniman, serta kedekatan sang ayah (tokoh utama) terhadap anaknya, sehingga memperkuat keintiman yang dibangun dalam film ini nantinya.

Diluar dari meliput kegiatan sehari-hari, sutradara juga akan menggali lebih dalam seperti si seniman tetap bertahan untuk terus berkarya, apakah menggadaikan ideologinya atau tetap mempertahankan ide dan gagasan yang ia punya dalam sudut pandang street art, serta seperti apa ia dapat menghasilkan pundi-pundi uang dari karya yang ia buat di jalan. Tentunya hal-hal tersebut sutradara tampilkan dalam bentuk visual sinematik.

Dalam pembuatan film ini, sutradara akan menggunakan pendekatan ekspositori. dimana akan menampilkan sebuah pandangan/pendapat tokoh utama dan memperkuat pandangan tokoh utama melalui wawancara terhadap tokoh pendukung, sehingga film ini diharapkan dapat menggiring penonton untuk memberitahukan keberpihakan si sutradara.

Sutradara sangat mengharapkan adanya moment-moment dramatis dan romantic dari sisi kehidupan si tokoh utama hingga itu bias menimbulkan konflik, sebuah konflik yang membangun agar film ini terasa menjadi utuh agar film ini memiliki drama turki atau alur yang dinamis dalam penyajiannya. Karena pada dasarnya sutradara ingin memberikan realitas dari proses kehidupan street artist dibalik dari karya-karyanya di jalan atau di medium lain.

2. Perencanaan Teknis dan Peralatan

Projek ini memerlukan beberapa keperluan dan peralatan seperti kamera DSLR/mirrorless, tripod, monopod dan alat perekam. Sedangkan untuk perencanaan teknis, mengatur waktu wawancara kepada sumber dan pelaku yang terlibat Rincian peralatan dan keperluan sebagai berikut :

Nama Alat	Banyaknya
Kamera DSLR	3
Lensa Wide & Tele	1
Tripod	3
Audio Recording	1
Memory 32gb	3
Personal Computer	1

Sedangkan untuk persiapan teknis di lapangan nanti adalah dengan mempersiapkan beberapa surat perizinan untuk bisa meliput ruang-ruang privasi, seperti perusahaan atau tempat usaha. Jikapun hal tersebut tidak mendapatkan sambutan yang baik dari pihak pengizin, sutradara telah mempersiapkan beberapa opsi lain, yakni pendekatan secara personal dengan para narasumber yang terkait dengan produksi film ini.

Pada saat proses produksi film, yang perlu sutradara lakukan dalam pengambilan gambar video dengan menggunakan sudut pengambilan gambar (*Camera Angle*) antara lain dengan teknik (1) Low Angel adalah sudut pengambilan gambar video dari arah bawah obyek sehingga obyek akan terlihat jadi membesar, (2) Eye Level adalah pengambilan gambar video sejajar dengan obyek, (3) High Angle, sudut pengambilan gambar video diambil dari atas obyek sehingga obyek akan terlihat kecil. Dalam ukuran gambar video penulis menggunakan berbagai jenis teknik pengambilan gambar berdasarkan ukuran video agar pesan yang disampaikan dalam film tersampaikan dengan dengan jelas, antara lain dengan teknik :

1. Establish, pengambilan gambar objek secara menyeluruh yang berfungsi menunjukkan keterangan waktu, tempat dan situasi.

2. Extreme wide shot, komposisi yang lebar dan luas, jauh dari objek dan subjek, sehingga tokoh tidak tampak secara jelas
3. Wide shot, sama dengan extreme wide, namun pada teknik ini memperlihatkan subjek atau objek secara jelas.
4. Full shot, pengambilan gambar objek atau subjek secara utuh, mulai di atas kepala sampai dengan kaki, menunjukkan objek secara keseluruhan.
5. Medium shot, pengambilan setengah bagian pada objek, pinggang hingga kepala
6. Medium close up, pengambilan $\frac{1}{4}$ bagian tubuh objek, misal dari bahu hingga kepala
7. Close up, pengambilan gambar pada bagian tertentu, seperti wajah.
8. Extreme close up, pengambilan gambar pada detail bagian tertentu, seperti mata, alis, huruf pada tulisan dll.
9. Overshoulder shot, pengambilan gambar dengan menjadikan salah satu bagian objek sebagai foreground (objek yang muncul sebagai bagian depan pada gambar) dan objek lainnya sebagai background (latar belakang).
10. Group Shot, pengambilan gambar yang merangkup semua objek dalam satu gambar. Jadi, gambar tersebut tidak berpindah-pindah dari satu objek ke objek lainnya, tetapi mengambil keseluruhan objek (Ammar Kanz, 2018).

keseluruhan dari teknik-teknik diatas, nantinya akan sutradara gunakan dalam proses produksi. Bukan hanya sekedar menyampaikan informasi dan pesan saja, namun juga keindahan gambar video yang diperlukan agar penonton mendapatkan kenikmatan tersendiri saat menonton. Program-program yang digunakan sutradara dalam menyelesaikan produksi pada saat tahap editing, akan menggunakan software aplikasi editing yaitu Final Cut Pro, dengan bantuan pihak kedua dan ketiga seperti adobe photoshop sebagai editing font atau logo nantinya, dan adobe after effect untuk menambah tambahan effect dalam bumper ataupun hal-hal lain yang diperlukan nantinya, serta Davinci Resolve untuk proses pewarnaan.

3. Perencanaan Sumber daya Pendukung

Film ini berencana memerlukan sumber daya pendukung sebagai *asisten kamera* dan *soundman* yang berjumlah tiga orang. Mereka tentunya akan ditugaskan untuk membantu segala proses produksi film dokumenter ini seperti merekam gambar dan merekam suara.

Projek ini memerlukan dukungan dari banyak pihak. Berikut sumber daya manusia beserta tugas yang akan dijalankan:

- a. Crew
bertugas untuk membantu pengambilan video dan sound saat produksi pembuatan film.
- b. Orang tua dan para dosen
Guna memberi masukan dan mendukung projek ini agar berjalan sesuai yang diharapkan.

4. Perencanaan Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan

Adapun rancangan anggaran biaya yang akan dikeluarkan dalam penciptaan karya dan waktu kerja dilapangan saat pengambilan gambar yang akan dilakukan selama 2 minggu meliputi :

No	Keperluan	Anggaran
1	Konsumsi	- Tim 3 orang Rp 2.500.000,-
		- Narasumber 3 orang Rp 1.500.000,-
2	Transportasi	- Bensin motor Rp 350.000,-
		- Bensin mobil Rp 800.000,-
- Jumlah :		Rp 5.150.000,-

Adapun jadwal pelaksanaan dari pra-produksi hingga pasca produksi sebagai berikut:

November	– Desember	2018	Pra-Produksi
Maret	– April	2019	Produksi
April	– Mei	2019	Pasca Produksi

1. Pra – produksi

Tahap ini merupakan tahapan penajakan projek di mana sutradara akan menyusun rancangan - rancangan yang berkaitan dengan rumusan masalah. Kegiatan pra - projek meliputi :

1. Menyusun rancangan projek.
2. Memilih tempat, pelaku dan lokasi yang akan dikunjungi.
3. Mengurus perizinan, serta berdiskusi dengan tim.
4. Menentukan, bernegosiasi kepada pelaku street art dan narasumber pendukung.

2. Projek

Kegiatan saat projek, meliputi :

a. Mengunjungi Lokasi Projek

Setelah mendapatkan perizinan dan berbagai negosiasi, sutradara mulai melaksanakan produksi film di lokasi yang telah ditentukan.

b. Wawancara

Melakukan wawancara langsung maupun tidak langsung dari berbagai sumber yang terkait.

c. Observasi

Mengamati aktivitas street artist, baik saat berkarya maupun sedang beraktifitas seperti biasa dengan keluarga serta lingkungan sekitar sebagai penunjang pelengkap produksi film.

d. Pengambilan Gambar Video

Melakukan proses shooting film dokumenter *cerita tembok*, dari pelaku atau nara sumber serta warga yang terlibat dengan tokoh utama dan lingkungan sekitar sebagai pendukung untuk melengkapi dokumen-dokumen video yang nantinya akan di bentuk menjadi satu Film utuh.

3. Pasca Projek

Menyelesaikan pengerjaan editing film. Mengarsipkan dokumentasi dan data yang diperoleh di lapangan selama pra projek sampai projek, lalu menyelesaikan hal lainnya yang berhubungan dengan pasca projek. Setelah menjadi film utuh kemudia tahapan selanjutnya mengadakan acara diskusi & pemutaran film dokumenter *cerita tembok* ini di prodi komunikasi, ditonton oleh dosen pembimbing, filmmaker dan terbuka untuk umum. Kemudian mengadakan diskusi agar dapat memberi kritikan serta masukan untuk melengkapi laporan nantinya.

4. Penulisan laporan

Dari mulai pra-projek; projek dan pasca projek sudah terselesaikan, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah membuat dan menyusun laporan hasil projek dengan mencatumkan keseluruhan kegiatan yang sudah dilakukan di setiap lokasi projek. Dari mulai bentuk tulisan, foto dan video wajib di sertakan dalam laporan.